

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ASERTIF UNTUK  
MENGATASI KORBAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PESERTA DIDIK  
KELAS V SD MUHAMMDIYAH 1 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana dalam Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh :**

**Layli Khusnul Khotimah**

**NPM. 1911080333**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2023 M**

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ASERTIF UNTUK  
MENGATASI KORBAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PESERTA DIDIK  
KELAS V SD MUHAMMDIYAH 1 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana S1 dalam Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**Layli Khusnul Khotimah**

**NPM. 1911080333**

**Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Busmayaril, S.Ag, M.Ed**

**Pembimbing II : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 / 2023 M**

## ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat pendidikan dimana pengetahuan dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, akhirnya memunculkan kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam hidup bermasyarakat. Kekerasan yang terjadi di sekolah atau sering disebut dengan bullying merupakan suatu bentuk agresif. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan sifat agresif peserta didik di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior, atau kakak kelas dan bahkan guru maupun staff sekolah itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Verbal Peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dapat mengurangi *bullying* peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling dan peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik. Dengan menggunakan metode analisis data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, gambaran perilaku *bullying* verbal peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yaitu mayoritas perilaku *bullying* terjadi yaitu berupa *bullying* verbal yaitu jenis perundungan yang memakai kata-kata tidak menyenangkan untuk mengintimidasi atau menyakiti korban nya, seperti ejekan hingga hinaan yang dilontarkan kepada korban. Perilaku *bullying* yang terjadi umumnya di berikan kepada siswa laki-laki yang terkenal pendiam ketika proses kegiatan belajar mengajardi kelas dan kurang terlalu aktif dalam kelas. Meskipun terjadi perilaku *bullying* tersebut, namun para korban umumnya selalu memaafkan perbuatan yang dia alami. *Kedua* Proses teknik Asertif yang dilakukan oleh Guru BK di SD 1 Muhammadiyah 1 Bandar Lampung sudah sesuai dengan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan teknik asertif yaitu, pertama mengidentifikasi situasi *bullying* yang terjadi dengan baik atau dapat dimaknai sebagai upaya menggali informasi mengenai perilaku *bullying* tersebut, kedua mengajak siswa untuk berbicara terkait peristiwa yang dia alami, Ketiga memberikan dukungan dan pantauan kepada korban *bullying*. *Ketiga*, Evaluasi dalam proses pelaksanaan teknik asertif pada korban *bullying* di SD 1 Muhammadiyah Bandar Lampung perlu ditingkatkan kembali dengan tujuan agar siswa tidak takut lagi ketika ingin bercerita atau menginformasikan mengenai permasalahan yang mereka alami. Serta di perlukanya peningkatkan pendekatan terhadap para korban *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Mengingat perilaku *bullying* tidak bias dibenarkan sedikitpun.

**Kata Kunci:** Teknik Asertif dan Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik

## ABSTRACT

School is a place of education where knowledge helps shape positive personal character. The large number of cases of violence that occur in schools has ultimately raised concerns that violence can be considered a normal and reasonable thing in social life. Violence that occurs at school or often referred to as bullying is an aggressive form. Bullying behavior is a form of violence and aggressive behavior of students at school. Bullying can come from peers, seniors or upperclassmen and even teachers and school staff themselves. The aim of this research is to find out. In this research the goal to be achieved is to find out whether the implementation of Assertive Techniques to Reduce Bullying Behavior of Students at SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung can reduce students' bullying behavior.

The research method used in this research is descriptive qualitative research. This research uses data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The subjects in this research were guidance and counseling teachers and class V students at SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. The data sources in this research are primary and secondary. Meanwhile, the informants in this research were guidance and counseling teachers and students. By using a data reduction analysis method, presenting and drawing conclusions.

The results of this study show that first, the description of verbal bullying behavior of students at Muhammadiyah 1 Elementary School in Bandar Lampung is that the majority of bullying behavior occurs in the form of verbal bullying, namely a type of bullying that uses unpleasant words to intimidate or hurt the victim, such as mockery and insults. to the victim. The bullying behavior that occurs is generally given to male students who are known to be quiet during the teaching and learning process in class and are not very active in class. Even though bullying behavior occurs, the victims generally always forgive the actions they experienced. Second, the Assertive technique process carried out by the BK Teacher at SD 1 Muhamaddiyah 1 Bandar Lampung was in accordance with what was desired. The steps taken in implementing assertive technology are, firstly, identifying bullying situations that occur well or can be interpreted as an effort to dig up information about bullying behavior, secondly inviting students to talk about the events they experienced, thirdly providing support and monitoring to victims. bullying. Third, evaluation in the process of implementing assertive techniques for victims of bullying at SD 1 Muhammadiyah Bandar Lampung needs to be improved again with the aim of ensuring that students are no longer afraid when they want to tell stories or inform about the problems they are experiencing. And there is a need to improve the approach towards victims of bullying that occurs in the school environment. Considering that bullying behavior cannot be justified in the slightest

**Keywords: Assertive Techniques and Bullying Behavior in Students**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Layli Khusnul Khotimah

NPM : 1911080333

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Verbal Peserta Didik Kelas V SD Muhammdiyah 1 Bandar Lampung”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikat ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi:

Bandar Lampung, 1 November 2023



Layli Khusnul Khotimah  
1911080333



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ASERTIF UNTUK MENGATASI KORBAN PERILAKU BULLYING VERBAL PESERTA DIDIK KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 BANDAR LAMPUNG

Nama : Layli Khusnul Khotimah  
NPM : 1911080333  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Busmayari, S.Ag., M.Ed  
NIP. 197508102009011013

Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog  
NIP. 198802052018012001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I  
NIP. 197907012009011014





KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ASERTIF UNTUK MENGATASI KORBAN PERILAKU BULLYING VERBAL PESERTA DIDIK KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 BANDAR LAMPUNG". Disusun oleh Layli Khusnul Khotimah, NPM: 1911080333 Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada hari/tanggal: Selasa, 21 November 2023.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Laila Maharani, M.Pd. (.....) 

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd. (.....) 

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. (.....) 

Penguji Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed. (.....) 

Penguji Pendamping II : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog (.....) 

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



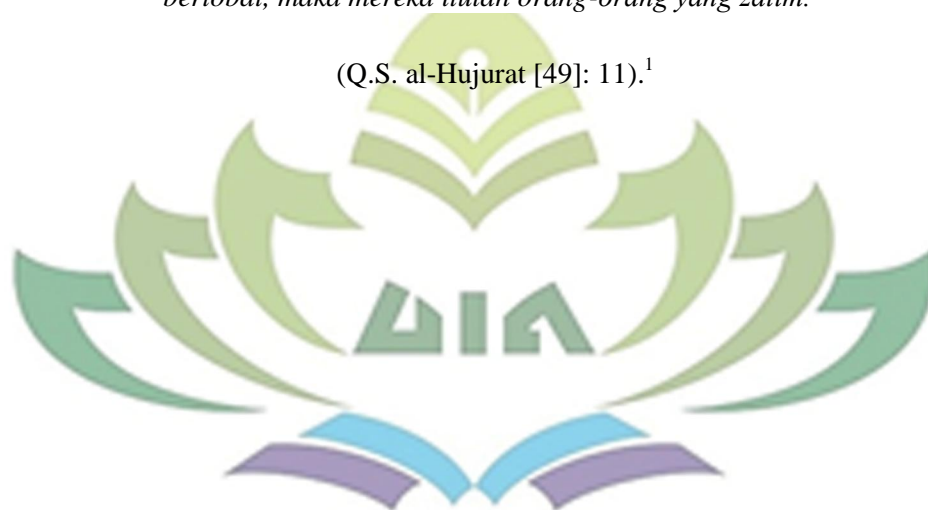
Prof. Dr. Pi. Nirva Diana, M.Pd.  
NIP. 196408281988032002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

(Q.S. al-Hujurat [49]: 11).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah (Jakarta: Magfirah Pustaka 2006).



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya Karya Ilmiah yang sederhana ini dapat terselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu saya turunkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW .

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat menjadi alasan kuat sehingga bisa menyelesaikan Karya Ilmiah ini.

1. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, ibuku Umi Dasih dan ayahku Mustakim. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan, serta pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat dan nasihat serta kata-kata yang sering di lontarkan "*Anak ibu pasti bisa, Libatkan Allah SWT dalam keadaan apapun. Tetap Semangat*" dan juga telah tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya, kalian sangat berarti. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan aammiinn.
2. Terimakasih kepada adikku Muhammad Ali Asyidiq terimakasih atas doa, dukungan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung



## RIWAYAT HIDUP

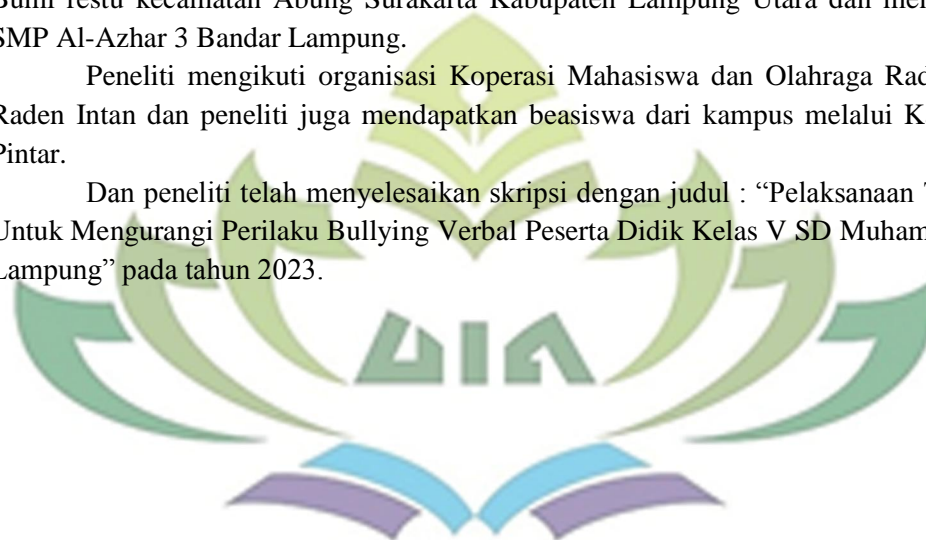
Peneliti Layli Khusnul Khotimah, dilahirkan dilahirkan di Kalibalangan Lampung Utara pada tanggal 27 Mei 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapan Mustakim dan Ibu Umi Dasih.

Peneliti memulai pendidikannya di Taman Kanak-kanak Adi Luhung dan selesai pada tahun 2007. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Papan Asri dan selesai pada tahun 2012. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Abung Semuli dan selesai pada tahun 2016. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Abung Semuli dan selesai pada tahun 2019.

Peneliti melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu program S1 pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur UMPKIN. Peneliti pernah mengabdikan di masyarakat selama menjalani KKN di desa Bumi restu kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dan menjalani PPL di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Peneliti mengikuti organisasi Koperasi Mahasiswa dan Olahraga Raden Intan UIN Raden Intan dan peneliti juga mendapatkan beasiswa dari kampus melalui Kartu Indonesia Pintar.

Dan peneliti telah menyelesaikan skripsi dengan judul : “Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Verbal Peserta Didik Kelas V SD Muhammad 1 Bandar Lampung” pada tahun 2023.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang tiada henti kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang pembawa cahaya yang senantiasa bersinar dalam kegelapan zaman. Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus pembimbing II yang telah memberikan bimbingan waktu dan pengarahannya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag selaku pembimbing I yang sudah paripurna terimakasih atas bimbingannya selama menjadi pembimbing peneliti dan peneliti berterimakasih kepada
5. Busmayaril, S.Ag, M.Ed yang sekarang menjadi pembimbing I peneliti yang sudah bersedia membimbing sampai saat ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terutama dosen-dosen di jurusan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Berliana, S.Pd selaku guru kelas di SD Muhammad 1 Bandar Lampung, terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu megumpulkan data dan motivasi selama penelitian.
8. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Pusat dan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta civitas academia fakultas yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
9. Teman-teman seperjuangan Sahabatku Dhiya Fitri Alfiyyah S.Pd, Shinta Widia, Maylica, Nasrudin S.Sos, kak ayu,dan teman-temanku semasa sekolah yang selalu menemani, memberikan semangat, dukungan, motivasi,menguatkan mental, dan mendengarkan segala keluh kesahku setiap hari dan kelak kita menjadi orang yang sukses.
10. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Ahmad Haikal Mulkia Warman terimakasih telah berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terimakasih telah menghibur dan memberi semangat untuk terus maju tanpa kenal kata menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya dan kedua orang tua saya.
11. Teruntuk almarhum kakek dan almarhumah nenek terimakasih telah menyayangi, memotivasi dan mengingatkan saya, akan saya ingat selalu nasihat yang kakek nenek berikan kepada saya, dahulu kakek nenek ingin melihat saya lulus dengan strata 1 dan insyallah nenek dan kakek di surga sana melihat cucunya sampai dititik ini.
12. Teruntuk teman temanku semasa kuliah, teman kopma dan ori, teman seperjuangan BKPI E dan BKPI angkatan 19. Terimakasih atas kebersamaan, masukkan, dukungannya selama ini, semoga silaturahmi terjaga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat dan menjadi orang yang sukses.

13. Terakhir, diri saya sendiri, Layli Khusnul Khotimah atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga sata tetap rendah hati, karena hari ini baru awal dari semuanya.

Semoga semua pihak yang sudah terlibat dalam pembuatan skripsi ini amal dan balasan dari Allah SWT dan semoga selalu dilimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua aammiin. Semoga karya imiah ini bisa bermanfaat untuk kita semua bik untuk peneliti maupun para pembaca

Bandar Lampung, 1 September 2023  
Peneliti

Layli Khusnul Khotimah  
NPM. 1911080333



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Peneliti Terdahulu .....	8
H. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan jenis penelitian .....	9
2. Sumber data penelitian .....	9
3. Partisipasi dan tempat penelitian .....	9
4. Teknik pengumpulan data.....	10
5. Analisis Data .....	10
6. Kredibilitas data .....	12
I. Sistematika Penulisan.....	12

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Teknik Asertif	
1. Pengertian Teknik Asertif .....	14
2. Ciri-ciri Asertif .....	15
3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Asertif.....	15
4. Tujuan Teknik Asertif .....	16
5. Pengaruh Teknik Asertif.....	17
6. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik Asertif.....	17
B. Perilaku <i>Bullying</i>	
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i> .....	17
2. Ciri-ciri Perilaku <i>Bullying</i> .....	18
3. Jenis-jenis Perilaku <i>Bullying</i> .....	18
4. Faktor-faktor Timbulnya Perilaku <i>Bullying</i> .....	20
5. Dampak <i>Bullying</i> Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Orang lain.....	21
6. <i>Bullying</i> dalam Al-Qur'an .....	22

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	24
1. Sejarah Singkat Pendirian Sekolah.....	24
2. Identitas Sekolah .....	24
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah .....	25
4. Identitas Kepala Sekolah.....	26
5. Identitas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum.....	26
6. Identitas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan .....	27
7. Identitas Koordinator Urusan Tata Usaha .....	27
8. Potensi Lingkungan Diharapkan Mendukung Program Sekolah .....	37
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	39
1. Hasil wawancara peneliti dengan wali kelas, dan peserta didik SD Muhammdiyah 1 Bandar Lampung .....	38

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Gambaran Perilaku Bullying Verbal Peserta Didik Sd Muhammadiyah 1 Bandar Lampung .....	46
B. Pelaksanaan Teknik Asertif Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Bandar	
C. Lampung .....	47
D. Evaluasi Proses Pelaksanaan Asertif Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung .....	49

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	50

<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>51</b>
----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Data Permasalahan Perilaku <i>Bullying</i> Di Sekolah Oleh Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung .....	4
Tabel 3.1	Kondisi Guru dan Pegawai .....	28
Table 3.2	Kondisi Siswa .....	28
Tabel 3.3	Lulusan .....	29
Table 3.4	Sarana dan Prasarana .....	29
Table 3.5	Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran .....	30
Table 3.6	Kondisi Orang Tua Siswa .....	30
Table 3.7	Kondisi Orang Tua .....	30
Table 3.8	Prestasi Yang Dicapai Oleh Sekolah .....	30
Tabel 3.9	Program Unggulan Sekolah .....	37
Tabel 3.10	Data Jumlah Siswa SD Muhammdiyah 1 Bandar Lampung.....	37



## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Wawancara dengan peserta didik (korban <i>bullying</i> ) .....	64
Gambar 2.1 Wawancara dengan guru kelas kelas V Zaid bin Tsabit .....	64
Gambar 3.1 Ruang kelas V Zaid bin Tsabit .....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar wawancara korban <i>bullying</i> verbal peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung .....	53
Lampiran 2 Lembar wawancara guru.....	54
Lampiran 3 Hasil wawancara korban <i>bullying</i> verbal SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung .....	55
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru Kelas V Zaid bin Tsabit .....	60
Lampiran 5 Foto dokumen penelitian .....	62
Lampiran 6 RPL <i>Bullying</i> Konseling Individu .....	63
Lampiran 7 Surat balasan penelitian .....	71



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran mengenai keseluruhan skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul. Adapun judul skripsi ini adalah **“Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Asertif Untuk Mengatasi Korban Perilaku *Bullying* Verbal Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”**

### 1. Upaya

Upaya adalah serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai suatu tujuan atau mengatasi suatu masalah. Dalam konteks bimbingan konseling, upaya mencakup strategi dan intervensi yang digunakan untuk membantu individu dalam pengembangan pribadi, penyelesaian masalah, atau peningkatan kesejahteraan psikologis. Upaya ini bisa berupa pendekatan konseling, teknik komunikasi, atau metode lain yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan klien. Upaya dalam bimbingan konseling merujuk pada langkah-langkah atau tindakan yang diambil untuk membantu individu mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu dalam proses konseling. Upaya tersebut dapat mencakup pendekatan kognitif, perilaku, emosional, atau berbagai metode lain yang relevan dengan konteks masalah klien.<sup>1</sup>

### 2. Teknik Asertif

Teknik asertif adalah latihan keterampilan yang bisa membantu seseorang atau interpersonal dengan melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Tujuan dari teknik asertif adalah untuk meningkatnya seseorang yaitu bisa berkata tidak, membuat permintaan, mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif serta membuka dan mengakhiri percakapan. Teknik asertif juga dapat menumbuhkan kehidupan yang aktif dan menyesuaikan diri dari adaptif dalam mengatasi kecemasan, kesulitan sosial dan emosional. Pelatihan asertif memberikan manfaat berupa dapat menyatakan secara tegas apa yang dirasakan atau dialami tanpa ada rasa tekanan dari pihak lain.<sup>2</sup>

### 3. Mengurangi Perilaku *Bullying*

Untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan cara melakukan teknik asertif melalui pelatihan. Semakin tinggi perilaku asertif peserta didik maka semakin rendah kecenderungan menjadi berperilaku *bullying*, demikian juga korban *bullying*, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*.<sup>3</sup>

### 4. SD MUHAMMADIYAH 1 BANDAR LAMPUNG

SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung beralamatkan di Jl. Za. Pagar Alam No. 14/58, Labuhan Ratu, Kec. Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Lampung, dengan kode pos 35142. Pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dilakukan pada Double Shift. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung memiliki akreditasi A, SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung berstatus sekolah swasta.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/upaya>

<sup>2</sup> Q Rizki, K., Sukarti, S., & Uyun, 'Pelatihan Asertivitas Terhadap Penurunan Kecemasan Sosial Pada Peserta Didik Korban *Bullying*', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3.2 (2015), 200–2014.

<sup>3</sup> Arum Fitriana, *Pengaruh latihan asertive sebagai salah satu bentuk konseling Islami Untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik SMP Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis: Pascasarjana (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>4</sup> *Operator sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*.

## B. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat pendidikan dimana pengetahuan dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Penerapan pelatihan yang efektif dan fungsional memiliki efek positif pada atmosfer dibuat oleh semua warga sekolah, baik itu direktur, guru, peserta didik dan personel sekolah lainnya. Padahal, bukan itu tujuan pendidikan tercapai sepenuhnya, karena masalah perilaku masih terjadi Kekerasan di kalangan anak muda yang membutuhkan perhatian pihak yang berbeda.

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, akhirnya memunculkan kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam hidup bermasyarakat. Kekerasan yang terjadi di sekolah atau sering disebut dengan *bullying* merupakan suatu bentuk agresif. “Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan sifat agresif peserta didik di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior, atau kakak kelas dan bahkan guru maupun staff sekolah itu sendiri”.<sup>5</sup>

*Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan *power/* kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku). Andrew Mellor menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*. yakni: (1) *bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk, antara lain: memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai, menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. *Bullying* fisik merupakan jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan *bullying* jenis lainnya; (2) *bullying* verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. (3) *bullying* relasi social merupakan jenis *bullying* yang bertujuan menolak dan memutus relasi social korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. (4) *bullying* elektronik adalah bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti computer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, e-mail, SMS, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Seorang anak bisa dikatakan menjadi korban *bullying* apabila anak tersebut diperlakukan negatif baik satu kali atau berkali-kali bahkan terkadang menjadi sebuah pola yang dilakukan berulang-ulang. Peserta didik yang mendapatkan perlakuan negatif secara berulang-ulang akan memunculkan diri yang rendah, baik penilaian terhadap diri sendiri maupun lain, hal ini akan menyebabkan peserta didik menarik diri dari lingkungan pergaulannya.

Problem *bullying* yang terjadi di Indonesia bisa dikatakan telah menjadi situasi yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2018, Indonesia mendapatkan peringkat sebagai Negara yang jumlah kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang, dan Amerika Serikat berada dibawah peringkat Indonesia. Selain itu, Indonesia juga mendapatkan posisi pertama di ASEAN sebagai negara dengan jumlah tertinggi dalam kasus *bullying*. UNICEF melakukan riset pada tahun 2016 dan memberikan hasil data yang menunjukkan bahwa sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun mengalami tindakan *bullying* social dan verbal.<sup>7</sup>

Sedangkan ditahun 2021, KPAI mencatat terjadi 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Ini adalah tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar daring. Jadi penyebab banyaknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah lebih rendah ketimbang kasus di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari KPAI tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying*

<sup>5</sup> Mujiyanti, *Peninkatan Self Esteem Peserta didik Korban Bullying melalui Teknik Assertive Training*. Ejournal, Stkipprinsewu-lpg.ac.id. Volume 1 Nomor 1, 2015. h. 3. Diakses tanggal 4 Juli 2020.

<sup>6</sup> *Ema Hikmah dan Parta Suhandu, Pengaruh Terapi Asertif Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Peserta didik Smpn 1 Rajeg Kabupaten Tangerang* (Jurnal Medikes, Volume 4, edisi 1, April, 2017), h. 43. .

<sup>7</sup> Ainiyah dan Cahyanti, *Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya*. Psikostudia: *Jurnal Psikologi*. Vol 9, No 2. (Universitas Airlangga: Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikolog, 2020), h. 106.

dengan kekerasan fisik mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya.<sup>8</sup>

Perilaku *bullying* merupakan hal yang serius ditangani oleh wali kelas di Sekolah, hal ini akan menimbulkan ancaman serius terhadap perkembangan peserta didik di Sekolah. Pelaku *bullying* akan beresiko tinggi dalam terkait kenakalan sosial remaja, tingkat kriminalitas peserta didik, dan penyalahgunaan obat terlarang dalam jangka panjang juga baik dari pelaku *bullying* maupun korban *bullying* secara umum beresiko mengalami depresi dan harga diri yang rendah di kalangan sosial diantaranya anak-anak, remaja, maupun dewasa dalam permasalahan ini sangat penting yang mempengaruhi dan fungsi sosial psikolog.<sup>9</sup>

Perilaku menyimpang ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik SMP atau SMA saja, bisa juga oleh anak-anak SD. *Bullying* adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dan sering dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, misalnya dengan teman sebaya, bisa juga oleh peserta didik di sekolah oleh gurunya dan mungkin sebaliknya guru dengan murid yang berada dikelas. Hal ini dapat dilihat dari cara bicaranya, cara berinteraksi dengan teman sebaya, atau orang yang lebih tua. Anak SD jaman sekarang berani terang-terangan, berkelahi, memukul, baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis, suka berkata yang tidak pantas, kurang menghormati orang yang lebih tua, minim yang namaya sopan santun, dan lain-lain. Mereka jangkakan merasa malu, tetapi malah sebaliknya mereka merasa bangga dan punya kepuasan tersendiri dengan apa yang dilakukan, karena merasa bahwa mampu untuk menunjukkan eksistensi dirinya di depan orang lain.

Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget dapat dihubungkan dengan peran guru bimbingan konseling di sekolah dasar. Piaget menyatakan bahwa anak-anak mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif, dan guru bimbingan konseling dapat membantu memahami dan mengelola tantangan perkembangan ini melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan atau kematangannya. Sederhananya, kognitif dimengerti sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Kemampuan kognitif yang berkembang akan memudahkan anak dalam menguasai pengetahuan umum lainnya sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dalam interaksi bermasyarakat secara luas.

Tahap-tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan. Yaitu: Pertama, tahap sensori (sensori motor) perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Kata kunci perkembangan kognitif tahap ini adalah proses "*decentration*". Artinya, pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. Kedua, tahap praoperasional (*pre-operational*) fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi para rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Ketiga, tahap operasi konkrit (*concrete-operational*) tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasi-kan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Keempat, tahap operasi formal (*formal operational*) tahap operasi formal ada pada rentang usia 11 tahun-dewasa. Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic.<sup>10</sup>

Sama seperti hal nya yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang memiliki populasi peserta didiknya beragam dan juga SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung berdekatan dengan sekolah-sekolah lainnya sehingga tidak mungkin peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Bandar

<sup>8</sup> <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>.

<sup>9</sup> Sugiariyanti, *Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja*, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang, Vol. 1, No.2, 2007), h. 101.

<sup>10</sup> Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman Vol.13 No.1 April 2020



Lampung tidak terpengaruh dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari wali kelas yang dilakukan pada tanggal 24 Februari di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, terdapat kasus *bullying* yang dimaksud adalah *bullying* pada setiap tingkatan yang dimaksud adalah *bullying* verbal, misalnya yang dialami oleh salah satu peserta didik kelas V yang merupakan korban *bullying* oleh teman-teman sekelasnya. Ada beberapa teman baik laki-laki maupun perempuan mengejeknya dan peserta didik tersebut juga sering dikucilkan dalam kelasnya, korban sering kali diam, sampai akhirnya peserta didik kalau diantar kesekolah tidak mau, akhirnya peserta didik ini memberitahu orang tua nya karena sering di ejek terus-merusan dengan temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam hal ini pihak sekolah dalam menyikapi kasus *bullying* telah melakukan berbagai cara, misalnya memberikan pelayanan informasi kepada peserta didik tentang bahayanya *bullying* melalui wali kelasnya, memberikan contoh-contoh hal yang membuat bisa menyadari kesalahannya misalnya tidak boleh mengejek temannya menggunakan nama-nama orang tua maupun mengejek tentang bentuk badan sekalipun, dan juga melakukan mediasi ketika terjadi permasalahan antar peserta didik yang melakukan *bullying*, baik kepada pelaku maupun korban. Sekolah pun memberikan peringatan serta sanksi kepada peserta didik yang melakukan *bullying* dan memanggil orang tua jika diperlukan. Wali kelas juga selalu berupaya agar peserta didik tidak melakukan perundungan ini dengan cara memanggil orang tua baik korban ataupun pelaku, tujuan memanggil orang tua peserta didik agar orang tua bisa mengawasi kegiatan anak-anaknya ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

Umat muslim meyakini, didalam AL-Qur'an menjelaskan bahwa tidak diperkenankan untuk membalas perkataan buruk orang lain terhadap diri kita, walaupun demi menyampaikan kebenaran, bahkan sekalipun dengan alasan untuk membela islam itu sendiri, Allah SWT. tidak pernah memberi izin untuk membalasnya. Allah SWT. berfirman dalam surah AL-Qasas: 55 & Al-Hujjurat ayat : 11

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَأَكْم أَعْمَالِكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْجَاهِلِينَ

*“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh “. (Q.S. Al-Qhasas: 55)<sup>11</sup>*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mengolok-olok suatu kaum terhadap kaum (laki-laki) yang lain karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan para perempuan(mengolok-olok) terhadap para perempuan yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka yang mengolok-olok) dan jangan kalian saling mencela antara sesama kalian dan jangan kalian saling memanggil dengan julukan/gelar (yang buruk) seburuk-buruk nama itu (adalah kefasikan) sesudah keimanan dan siapa yang tidak dia bertaubat maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim “. (Q.S. Al-Hujjurat ayat : 11)<sup>12</sup>*

<sup>11</sup> Adhwaul Bayan, Al-Qur'an Al- Qasas ayat : 55

<sup>12</sup> Adhwaul Bayan, Al-Qur'an Al- Hujjurat ayat : 11,h. 516.

**Tabel 1.1**  
**Data Permasalahan Perilaku Bullying Di Sekolah Oleh Peserta Didik SD Muhammiyah 1 Bandar Lampung**

No	NAMA	Indikator	Keterangan
1.	ALS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering diberi nama panggilan</li> <li>• Diteriaki, diejek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ALS sering kali mendapatkan <i>bullying</i> di sekolah oleh temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sering kali mendapatkan <i>bullying</i> berupa <i>bullying</i> verbal.</li> </ul>
2.	MRT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering diberi nama panggilan</li> <li>• Diteriaki, diejek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MRT sering kali mendapatkan <i>bullying</i> di sekolah oleh temannya baik dikelas maupun diluar kelas, sering menjadi bahan ejekan dengan sebutan nama orang tua.</li> </ul>
3.	NPI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering diberi nama panggilan</li> <li>• Diteriaki, diejek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• NPI sering kali mendapatkan bullying di sekolah oleh temannya baik dikelas maupun diluar kelas, mengalami tindakan <i>bullying</i> berupa <i>bullying</i> verbal. NPI ini juga mendapatkan ejekan baik penampilan maupun body nya.</li> </ul>
4.	RFRA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering diberi nama panggilan</li> <li>• Diteriaki, diejek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RFRA sering kali mendapatkan <i>bullying</i> di sekolah oleh temannya baik dikelas maupun diluar kelas, mengalami tindakan <i>bullying</i> berupa <i>bullying</i> verbal.</li> </ul>
5.	MS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering diberi nama panggilan</li> <li>• Diejek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MS sering kali mendapatkan <i>bullying</i> di sekolah oleh temannya baik dikelas maupun diluar kelas, mengalami tindakan <i>bullying</i> berupa <i>bullying</i> verbal.</li> </ul>

**Sumber : Dokumentasi dari wali kelas V SD Muhammiyah 1 Bandar Lampung**

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa tindakan *bullying* yang di lakukan oleh peserta didik, hasil dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan dokumentasi dari salah satu wali kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, dokumentasi yang didapatkan peneliti terdapat 5 peserta didik yang sebelumnya telah didiskusikan dengan guru wali kelas untuk dijadikan subjek karena kelima peserta didik tersebut yang paling sering mengalami perundungan di Sekolah.

Berdasarkan tabel di atas, perilaku *bullying* yang dialami oleh peserta didik yang berjumlah 5 orang tersebut yaitu: Dari ke 5 peserta didik yakni ALS, MRT, NPI, RFRA, MS yang mengalami perundungan ini, terdapat beberapa peserta didik yang pernah tidak mau berangkat sekolah. Kemudian orang tuanya menanyakan mengapa tidak ingin sekolah, anaknya pun menjawab. Hal tersebut dikarenakan ia sering di ejek oleh kawannya. Dengan mengetahui sebab tersebut kemudian orang tua memberitahu mengenai kejadian tersebut kepada wali kelas atas apa yang dialami anaknya ketika dalam lingkungan sekolah, dari ke lima peserta didik ini mereka tidak memberitahu tentang apa yang

mereka alami dikelas maupun di ruang kelas. Hal tersebut dikarenakan rasa takut, karena apabila pelaku mentehau jika ia dilaporkan maka korban akan selalu mendapat perundungan.

Selain dari tindakan pelaku yang menjadikan korban merasa takut, korban juga merasa takut dengan bentuk postur tubuh dari pelaku karena berbadan tinggi dan besar, sedangkan korban memiliki postur tubuh yang kecil dan tidak tinggi. Biasanya *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku dengan menyebutkan nama orang tua si korban. Selain itu *bullying* dilakukan dengan mengejek postur tubuhnya kurus, pendek dan sedikit berisi dari semua faktor tersebutlah terjadinya perundungan oleh peserta didik di Sekolah. Meskipun mendapatkan perlakuan negatif oleh para pelaku namun secara tidak langsung korban *bullying* akan mendapatkan dampak positif juga bagi individu tersebut seperti, lebih melatih kesabaran dalam menghadapi masalah, meningkatkan perilaku empati yang tinggi serta menjadikan korban lebih mengetahui tipe-tipe orang lain. Meskipun terdapat adanya dampak positif dari adanya *bullying*, bentuk *bullying* tetap tidak dapat dibenarkan karena merupakan bentuk perilaku yang tidak baik dan dapat merugikan orang lain.

Pada dasarnya, proses konseling adalah suatu penataan proses dan pengalaman belajar untuk membantu seseorang mengubah perilakunya atau etikanya supaya dapat memecahkan masalahnya. Pada proses konseling individu terdapat berbagai teknik tersedia yang keefektifannya dalam menangani masalah-masalah tertentu, misalnya melalui teknik asertif. Menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa teknik asertif ini juga sudah dilakukan oleh pihak sekolah tersebut. Asertif dapat diartikan sebagai mengekspresikan keinginan dan kebutuhan diri tanpa melanggar atau mengingkari keinginan dan kebutuhan diri sendiri tanpa melanggar atau mengingkari keinginan dan kebutuhan dari orang lain.

Pada umumnya peserta didik yang mengalami tindakan *bullying* adalah peserta didik yang memiliki tingkat asertif yang rendah. Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang peserta didik terima karena peserta didik korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan peserta didik yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Maka dari itu menurut Alberti dan Emmons teknik asertif sangat cocok sebagai ekspresi diri yang bersifat langsung, tegas, positif, terus-menerus, dan ditunjukkan pada saat yang tepat. Alberti dan Emmons mengatakan bahwa asertif merupakan ekspresi perasaan yang jujur dan memudahkan individu untuk berperilaku. Menurut Alberti dan Emmons menjelaskan bahwa, individu akan mengekspresikan dirinya dengan tiga pilihan perilaku. Perilaku tersebut adalah *assertive*, *nonassertive*, dan *aggressive*. *Assertive* adalah ekspresi perasaan yang jujur dan memudahkan individu tidak mengekspresikan diri dan membiarkan bahkan menghalangi munculnya perasaan pada diri sendiri. Individu yang memilih respon *nonassertive* akan cenderung memendam perasaan dan pemikirannya. Sedangkan *aggressive* berarti individu memiliki hasrat untuk berekspresi pada diri sendiri hingga menggunakan perilaku yang agresif untuk mencapai tujuannya.<sup>13</sup> SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dalam menangani kasus *bullying* juga telah menerapkan layanan asertif. Hal tersebut di ambil sebagai upaya sekolah dalam menangani terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Terdapat beberapa aspek dalam asertivitas menurut Alberti dan Emmons yaitu (a) mempromosikan kesetaraan dalam relasi antar individu; (b) bertindak untuk kepentingan yang terbaik bagi diri sendiri; (c) membela diri sendiri; (d) menjalankan hak-hak pribadi; (e) tidak melanggar hak-

---

<sup>13</sup> Novalia dan Tri Dayakisni, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*, Vol. 01, No.01, Januari 2013.

hak orang lain; (f) mengekspresikan kebutuhan dan perasaan dengan jujur dan rasa nyaman. Komponen asertivitas tersebut menjadi bagian-bagian yang menyusun asertivitas.<sup>14</sup>

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman subjek mengenai *bullying* dan asertivitas sebelum dan sesudah penelitian, di mana rata-rata pemahaman subjek meningkat setelah pelatihan. Perilaku asertivitas peserta didik meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Secara keseluruhan, pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif.<sup>15</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan wali kelas di sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung juga disini peneliti tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang teknik asertif dimana teknik asertif ini peserta didik harus bisa mampu membela dirinya tetapi harus tegas mengatakan tidak, peserta didik juga harus mempunyai keahlian membuka dan mengakhiri percakapan yang mereka katakan oleh pelaku atau bisa dikatakan gertakan untuk pelaku agar merasa lebih waspada kepada korban kalau apa yang pelaku lakukan itu salah dan tidak bisa dibenarkan baik dari perkataan maupun perbuatannya.

Teknik asertif pada perilaku *bullying* dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pelatihan. Semakin tinggi perilaku asertif peserta didik maka semakin rendah kecenderungan menjadi berperilaku *bullying*, demikian juga korban *bullying*, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*. Asertifitas perlu diberikan kepada pelaku dan korban *bullying*. Asertifitas mampu menghambat efek negatif dari pengaruh stress yang dialami seseorang, karena seseorang yang asertif mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan sukses menggunakan strategi yang efektif. Pelatihan asertif secara berkelompok akan membantu pelaku dan korban *bullying* untuk dapat menunjukkan sikap tenang dan mengabaikan perilaku serta tidak merespon perilaku *bullying* secara agresif maupun pasif.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, perilaku *bullying* di kalangan remaja tingkat SD sangat menarik untuk diteliti. Pertama, *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Kedua, *Bullying* merupakan penyakit sosial (patologi) yang sudah menjadi budaya di kalangan remaja. Ketiga, perilaku *Bullying* di kalangan remaja, di sekolah khususnya, harus diselesaikan oleh guru BK (sebagai seorang konselor di sekolah). Keempat, peran BK sangat penting untuk menyelesaikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Maka berdasarkan observasi sementara peneliti penerapan bimbingan individu untuk mencegah *bullying* pada peserta didik di sekolah. Dengan permasalahan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ***“Penerapan Teknik Asertif Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”***

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Penerapan Teknik Asertif Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

Adapun subfokus penelitian ini adalah

1. Gambaran perilaku *bullying* peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung
2. Pelaksanaan teknik asertif peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung
3. Evaluasi proses pelaksanaan teknik asertif SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

<sup>14</sup> Dewi, A. P., & Siti Ina, S. (2021). *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6)..

<sup>15</sup> Ainiyah dan Cahyanti, *Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai*, h. 105.

<sup>16</sup> Arum Fitriana, *Pengaruh latihan asertive sebagai salah satu bentuk konseling Islami untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik SMP Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis: Pascasarjana (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016..



1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* verbal peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan teknik asertif peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?
3. Bagaimana evaluasi proses pelaksanaan asertif di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?

### E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* verbal peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?
2. Mengetahui pelaksanaan teknik asertif peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?
3. Mengetahui evaluasi proses pelaksanaan asertif di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?

### F. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya layanan konseling untuk diterapkan dalam mengurangi *bullying* verbal terhadap peserta didik.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik mampu, diharapkan dapat memiliki rasa saling menghargai satu sama lain untuk sekarang dan masa depan yang akan datang.
- b. Bagi guru bimbingan konseling, diharapkan dapat menambah informasi tentang permasalahan *bullying* verbal.
- c. Bagi penulis lain, dapat menambah pengetahuan tentang masalah perilaku *bullying* verbal dan sebagai acuan penelitian lanjut yang berkaitan dengan konseling individu dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal yang ada di sekolah.
- d. bagi peneliti, penelitian bermanfaat untuk memberikan pengalaman secara wawasan dalam metodologi penelitian dan masalah khususnya pada bentuk kurangnya mengurangi *bullying* verbal peserta didik.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. **Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Asertif Training Terhadap Kemampuan Asertive Siswa Kelas VIII 8 SMP Negeri 18 Kota Bengkulu**, dalam jurnal ini menerangkan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik asertif training terhadap kemampuan asertivitas peserta didik di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian one group pre-test dan post-test design.<sup>17</sup>
2. **The Contribution of Assertive Technique Behavioral Counseling to Minimize the Juvenile Delinquency Behavior**, fokus penelitian ini adalah melihat permasalahan tersebut di atas, bimbingan dan konseling di sekolah harus proaktif dalam mengatasi masalah ini model sifat dan faktor konseling, model konseling realitas, model konseling gestalt, Psikoanalitik model konseling, model pusat konseling klien dan model konseling humanistik eksistensial. Jika dilihat dari permasalahan perilaku menyimpang konseling peserta didik salah satu model yang diterapkan adalah model konseling perilaku. Menurut teori konseling perilaku oleh Krumboltz menyatakan bahwa manusia dibentuk dan dikondisikan oleh sosial, budaya, dan mengasumsikan bahwa perilaku adalah hasil dari pembelajaran dan pengondisian. Teori dan teknik konseling

---

<sup>17</sup> Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, Rita Sinthia {2018}. *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Peserta Didik Kelas Viii 8 Smp Negeri 18 Kota Bengkulu Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 2 2018 FKIP Universitas Bengkulu.*

perilaku berdasarkan prinsip-prinsip teori belajar. Perilaku normal Belajar dari penguatan dan peniruan identitas.<sup>18</sup>

3. **Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Konsep Diri**  
 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dapat meningkatkan konsep diri pada peserta didik yang memiliki konsep diri rendah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 orang peserta didik kelas IXB SMP Negeri 4 Kubutambahan Tahun Pelajaran 2018/2019. Untuk memperoleh data, digunakan metode penyebaran kuesioner agar diketahui jumlah anak yang memiliki konsep diri rendah. Penelitian ini dilakukan dua siklus, sedangkan hasil konseling dievaluasi dengan kuesioner konsep diri. Data yang diperoleh diolah dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: siklus I diperoleh peningkatan 4 orang peserta didik yang mencapai kriteria diatas 65% dengan rata-rata peningkatan 19.49%, sedangkan 6 orang peserta didik masih dibawah kriteria 65%. Pada siklus II, 6 orang peserta didik yang belum mencapai kriteria 65% pada siklus I, mengalami peningkatan diatas 65% dengan rata-rata peningkatan 13.84% pada siklus II. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan peserta didik setelah diberikan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dapat meningkatkan konsep diri peserta didik.<sup>19</sup>
4. **Group Conseling's Effectiveness Using Assertive Training To Reduce Bullying Victim' Anxiety In High School** fokus peneliti ini yakni dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying adalah berkurangnya konsentrasi siswa, menurunnya prestasi belajar, sulit bersosialisasi, anak menjadi penakut, sering cemas hingga gangguan jiwa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan bullying di kalangan siswa adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik pelatihan asertif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perbedaan kecemasan bullying siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok menggunakan teknik pelatihan asertif, kecemasan bullying siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok tanpa perlakuan khusus, serta untuk mengungkapkan perbedaan kecemasan bullying siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok tanpa perlakuan khusus. kecemasan bullying siswa kelompok eksperimen yang mengikuti konseling kelompok menggunakan teknik latihan asertif dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan khusus. Layanan konseling kelompok diberikan dengan menggunakan teknik pelatihan asertif dengan kelompok kontrol memberikan layanan konseling kelompok tanpa perlakuan khusus. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik pelatihan asertif efektif dalam mengurangi kecemasan siswa terhadap bullying.<sup>20</sup>
5. **Effectiveness Assertive Training of Bullying Prevention among Adolescents in West Java Indonesia**, school bullying merupakan perilaku agresif yang cenderung merugikan orang lain di lingkungan sekolah. Insiden bullying di kalangan remaja terjadi di SMP sebesar 66,1%. Umumnya remaja yang tidak dapat mengembangkan sikap asertifnya, akan cenderung menjadi agresif. Metode: Kuasiexperimental pre-post test dengan kelompok kontrol dilakukan di kalangan remaja dari total subyek yang diteliti adalah 80. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS (versi 19). Hasil & Kesimpulan: sampel adalah secara acak, sehingga diperoleh sampel sebanyak 80 remaja yang berusia antara 12 tahun sampai dengan 14 tahun. Ada yang tinggi signifikan dengan pengetahuan asertif dan perilaku asertif pada pretest – posttest dan signifikan

---

<sup>18</sup> Zadrian Ardi & Mey Sisin, *The Contribution of Assertive Technique Behavioral Counseling to Minimize the Juvenile Delinquency Behavior*, Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol. 6 No. 2, 2018. hlm. 67-77.

<sup>19</sup> I Nyoman Suardika1\*) . 2022. *Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Konsep Diri*, 13 (3): pp. XX-XX, DOI.

<sup>20</sup> Sadeli, R. D. P., & Karneli, Y. (2022). *Group Counseling's Effectiveness Using Assertive Training to Reduce Bullying Victims' Anxiety in High School*. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(3), 2086-2092..



rendah hubungan antara riwayat pelecehan dengan ketegasan. Rekomendasi: 1- Studi longitudinal dapat dilakukan dilakukan untuk mencegah bullying. 2- Pelatihan asertif untuk remaja harus menjadi bagian dari kesehatan program sekolah dengan dukungan guru dan orang tua.<sup>21</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, didasarkan dengan maksud untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan konseling dengan teknik asertif untuk mengurangi perilaku bullying peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Metode penelitian kualitatif, Lofland mendefinisikan penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>22</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sistematis yang dapat digunakan untuk megkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Disebut kualitatif karena sifat-sifat data yang dikumpulkan berupa data narasi dan tidak menggunakan alat ukur data kuantitatif.<sup>23</sup>

### 2. Sumber data penelitian

Tekhnik pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian, dan dikumpulkan dengan:

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang mendasar, hal ini diperoleh secara langsung dari para informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara wawancara atau pertemuan dengan beberapa kelompok yang dianggap dapat merealisasikan permasalahan yang sedang diteliti.<sup>24</sup> Sumber data primer juga data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dan pedoman observasi yang dilakukan secara berkala.

#### b. Data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang berupa tulisan, gambar, tabel, yang mampu memperkaya data primer. Data sekunder juga merupakan sumber yang melalui pengumpulan penunjang, dapat disebut juga sumber tambahan. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan informasi ke pengumpulan data, misalnya melalui dokumentasi, data sekunder adalah data yang telah disalin dari sumber pertama, mencakup dokumendokumen resmi.<sup>25</sup>

### 3. Partisipasi dan tempat penelitian

Partisipasi adalah wali kelas dan peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung beralamatkan di Jl. Za. Pagar Alam No. 14/58, Labuhan Ratu, Kec. Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Lampung, dengan kode pos 35142.

### 4. Teknik pengumpulan data

<sup>21</sup> Budi Anna Keliat<sup>1</sup>, Tinneke Aneke Tololiu<sup>2</sup>, DR. Novy Helena Catharina Daulima<sup>3</sup> & Erna Erawat, *Effectiveness Assertive Training of Bullying Prevention among Adolescents in West Java Indonesia*, *International Journal of Nursing* June 2015, Vol. 2, No. 1, pp. 128-134.

<sup>22</sup> Moleong J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 157.

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 24.

<sup>24</sup> Susiadi, *Metodelogi Penelitian Cetakan Pertama* (Bandar Lampung: LP2M Institut Agama Islam Negerin Raden Intan Lampung, 2005), 32.

<sup>25</sup> Suharto, *Metodelogi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2014), 17.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standard data yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**a) Metode Wawancara**

Wawancara, yaitu suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur, dan *valid*.<sup>26</sup>

Adapun jenis-jenis yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin yaitu “gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin”. Dengan muat pokok-pokok masalah dan dengan mengikuti situasi, dan pewawancara harus pandai mengarahkan narasumber apabila menyimpang dari pokok-pokok pembahasan. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling individu untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

**b) Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, Adler & Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.<sup>27</sup>

Pada dokumentasi ini yang digunakan berdasarkan informasi yang berkaitan atas obyek yang diteliti yaitu peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung . Peneliti memerlukan dokumentasi berupa profil sekolah, data guru, data peserta didik, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta peserta dan dokumentasi foto.

**c) Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, arsip, teory, opini, dalil atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan yang diteliti.<sup>28</sup>

Pada dokumentasi yang digunakan berdasarkan informasi yang berkaitan atas objek yang diteliti yaitu peserta didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, peneliti memerlukan beberapa dokumentasi berupa profil sekolah, data guru, data peserta didik, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta peserta didik dan dokumentasi foto.

## 5. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya<sup>29</sup>.

Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu

a. Data Reduction ( Reduksi Data )

<sup>26</sup> Sugiyono, ( 2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta) hal. 310-329.

<sup>27</sup> Hasyim Hasanah, “*Teknik-Teknik Observasi*,” At Taqaddum , vol 8, no. 1 (2016): 21–46.

<sup>28</sup> Hasyim Hasanah, “*Teknik-Teknik Observasi*,” At Taqaddum , vol 8, no. 1 (2016): 21–4..

<sup>29</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hal. 141.

Mereduksi data yaitu berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dan pengumpulan data.

b. Data Display ( Penyajian Data )

Penyajian data dilakukan penelaahan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Verification ( Kesimpulan )

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang telah dikemukakan telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>30</sup>

## 6. Kredibilitas data

Pada penelitian ini juga untuk menguji kredibilitas data penulis menggunakan teknik triangulasi, Triangulasi adalah pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Istilah penggabungan metode ini dikenal sebutan "*meta method*" atau "*maxim method*" yaitu metode campuran<sup>31</sup>.

Trianggulasi yaitu menjaring semua data dengan berbagai metode dengan menyilangkan informasi yang diperoleh, menurut Guntur dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.

Menurut Denzim dalam triangulasi sumber berarti mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi teknik dan sumber, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak, jika informan memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel (terpercaya). Di dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penggunaan keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi sumber.<sup>32</sup>

## I. Sistematika Penulisan

### 1. Bab I Pendahuluan

Pada awal bab ini penulis menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan terakhir menjelaskan tentang sistematika pembahasan

### 2. Bab II Landasan Teori

Penulis memaparkan tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian

### 3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Membahas tentang gambar umum objek melakukan suatu penelitian kemudian penyajian fakta dan data penelitian.

### 4. Bab IV Analisis Penelitian

<sup>30</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 247–52.

<sup>31</sup> Burhan bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* ( Jakarta, rajawali per ,2003) h.198.

<sup>32</sup> Guntur.*Ibid*.h.5.

Membahas tentang analisis data yang telah diteliti. Kemudian membahas tentang data-data yang sudah dikumpulkan saat wawancara, observasi dan dokumentasi saat penelitian dan menjabarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan.

#### **5. Bab V Penutup**

Berisi tentang kesimpulan yang sudah didapat oleh peneliti dari pengolahan data yang sudah di jelaskan, dan juga berisi rekomendasi dimana penulis memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait dan diharapkan saran tersebut dapat.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Teknik Asertif

#### 1. Pengertian Teknik Asertif

Beberapa pendapat ahli tentang pengertian teknik asertif, beberapa diantaranya adalah: Menurut Jakuwboski & Lange menyatakan bahwa teknik asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negative secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Sedangkan menurut Lazarus menyatakan bahwa perilaku asertif dengan empat kemampuan interpersonal yaitu kemampuan mengatakan tidak, keahlian membuat pertanyaan atau permintaan, keahlian mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, keahlian membuka dan mengakhiri percakapan. Red, dkk mendeskripsikan bahwa asertif merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku. Bruno juga menyatakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang telah diklasifikasi sebagai varian dari psikologi pelaku.<sup>1</sup>

Atkinson mendeskripsikan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak Anda, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan merupakan keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan verbal tertentu. Keasertifan yaitu mampu menyatakan bahwa Anda tidak memilih untuk mengklaim hak Anda di dalam suatu situasi karena Anda tahu Jika Anda mau dan perlu melakukannya, Anda dapat melakukan hal itu.<sup>2</sup>

Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat, tanpa perlu merasakan kekhawatiran untuk mengungkapkannya. Pengungkapan yang dilakukan demi mempertahankan hak-hak dirinya dengan tidak menyakiti perasaan orang lain.<sup>3</sup> Asertif adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan apa yang diyakinkannya secara jujur, terbuka dan tepat, tanpa melanggar hak orang lain. Untuk menjadi individu yang memiliki perilaku asertif, maka harus dibiasakan menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku asertif merupakan perilaku yang memerlukan proses pembiasaan bagi individu untuk mencapainya. Individu yang memiliki sikap asertif akan mampu menempatkan dirinya pada situasi tertentu, dapat bertindak secara tepat, memiliki rasa percaya diri, mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, bersikap jujur, serta mampu menghargai dirinya dan orang lain. Namun sebaliknya, individu yang merasa rendah akan merasakan kekhawatirandalam hidupnya, tidak percaya diri dan tidak mampu mempertahankan hak-hak yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Salah satu agar dapat mengatasi permasalahannya yang berkembang adalah dengan menerapkan program konseling kognitif perilaku dengan teknik latihan asertif. Latihan asertif sangat penting pada kasus tindakan kekerasan. Oemarjoedi menyatakan bahwa “Konseling kognitif-perilaku dengan teknik latihan asertif cukup dapat diandalkan dalam mengatasi

---

<sup>1</sup> Mochamad, N. (2013). *Strategi dan intervensi konseling*. Jakarta, Akademia Permat..

<sup>2</sup> Atkinson, J. M. (1997). *Pengantar psikologi (edisi kesebelas jilid satu)*. Batam: Interaksara.

<sup>3</sup> Al'Ain, M.O., Mulyana, O.P. *Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (Himpunan Mahapeserta didik) Prodi Psikologi FIP UNESA*. (eJournal Character, 2(1), 89-92, 2013), Diunduh dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/article/6487/13/article.pdf>.

<sup>4</sup> Nurfaizal, *Teknik asertif (AT) Untuk meningkatkan Perilaku Asertif Peserta didik*. (Jurnal Fokus Konseling, 2015), h.57



permasalahan psikologi seseorang termasuk didalamnya permasalahan traumatik korban tindakan kekerasan".<sup>5</sup>

Manfaat program latihan asertif adalah agar dapat membantu anak untuk lebih terampil dan tegas dalam mengatasi bahaya atau tindakan kekerasan yang mungkin akan menimpa mereka. Teori kognitif-perilaku pada dasarnya meyakini pula pemikiran manusia terbentuk melalui proses *Stimulus-Kognitif-Respon* (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi factor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berfikir, merasa dan bertindak.

Tujuan konseling kognitif-perilaku adalah mengajak individu untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dalam menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Konselor diharapkan mampu menolong peserta didik mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri peserta didik dan secara kuat mencoba mengurangnya.<sup>6</sup>

## 2. Ciri-ciri Asertif

Ciri-ciri asertif menurut Fensterheim dan Baer adalah:

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengahiri suatu pembicaraan dengan baik
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).<sup>7</sup>

## 3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Asertif

a. Kelebihan teknik asertif akan tampak yaitu:

- 1) Pelaksanaannya yang cukup simple
- 2) Penerapannya berkolaborasi dengan beberapa pelatihan misalnya relaksasi, ketika individu lelah dan jenuh ketika berlatih, kita dapat melakukan relaksasi supaya memulihkan individu kembali. Pelatihannya bisa menggunakan teknik modelling, misalna setelah hendak berbicara apa yang sedang diutarakan, ia langsung mengutarakannya di depan kursi yang seolah-olah dikursi itu seseorang yang di maksud oleh konseli.
- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku seseorang secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- 4) Disamping dilakukan secara perorangan pelatihan ini dapat dilakukan secara kelompok. Melalui latihan-latihan tersebut individu diharapkan mampu menghilangkan kecemasan-kecemasan yang ada pada diri sendiri, mampu berfikir realistis terhadap konsekuensi atas

<sup>5</sup> Oemarjoedi, A. *Kassandra, Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi* (Jakarta: Kreatif media, 2003), h.4.

<sup>6</sup> Soendjojo, D., *Mengajarkan Asertif* h. 8

<sup>7</sup> Stefan Sikone. *Pembentukan Karakter Dalam Sekolah*. <http://www.mirifica.net/2008>. Diakses tanggal 9 September



keputusan yang diambilnya serta yang paling penting adalah menerapkannya dalam kehidupan ataupun situasi yang nyata.

b. Kelemahan teknik asertif akan nampak yaitu:

- 1) Meskipun mudah tetapi membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dan juga tergantung dari kemampuan dirinya sendiri.
- 2) Untuk konselor yang belum dapat mengkombinasikan dengan teknik lainnya, pelatihan asertif ini kurang dapat berjalan dengan cukup baik atau mungkin membuat jenuh dan merasa bosan konseli atau peserta, atau juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar.<sup>8</sup>

#### 4. Tujuan Teknik Asertif

Tujuan utama pada teknik asertif yaitu untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh individu akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan agar dapat bersikap jujur terhadap dirinya dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan social supaya lebih efektif.

Teknik asertif juga bertujuan melatih dan membiasakan seseorang berperilaku asertif dalam berhubungan dengan orang lain di tempat tinggalnya. Perilaku asertif adalah hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi, perasaan, pikiran, serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tepat, dan jujur, tanpa perasaan cemas bahkan tegang terhadap orang lain tanpa merugikan diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.

Menurut Sunardi, inti dari perilaku asertif adalah kejujuran, yaitu cara hidup atau bentuk komunikasi yang berlandaskan kejujuran dari hati yang paling dalam sebagai bentuk penghargaan bagi orang lain, dengan cara-cara yang positif untuk mengeksperikan diri tanpa menghina, melukai, mencerca, menyinggung, atau menyakiti perasaan orang lain, mampu mengontrol perasaan diri sendiri tanpa rasa takut dan emosi.<sup>9</sup>

Beberapa factor yang menimbulkan individu berlaku asertif antara lain, yaitu:

1. Mengetahui pikiran dan perasaan individu.
2. Berfikir secara realistic.
3. Berbicara tentang dirinya.
4. Berkomunikasi dengan apa yang Anda inginkan.
5. Bersikap positif terhadap seseorang.
6. Bebas bela diri.
7. Menggunakan jumlah kekuatan yang tepat.
8. Mengetahui batasan diri sendiri dan orang lain.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik asertif yaitu untuk membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik terbuka supaya dapat mengeksperikan apa yang dirasakan serta tidak canggung dan malu lagi jika harus mengutarakan pendapat dan jawaban jika sedang ditanya oleh guru, dengan peserta didik lebih terbuka ia akan mengatasi perilakunya yang pasif ketika saat pembelajaran berlangsung.

#### 5. Pengaruh Teknik Asertif

Menurut Emmos dalam jurnal Sriyanto dkk, dengan judul perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media menjelaskan bahwa tingkat perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu: (1) keluarga, (2) sekolah, (3) tempat kerja. Sedangkan Rathus menjelaskan bahwa perkembangan perilaku asertif

<sup>8</sup> Ibanatun Salamatin Nuha, *Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati*. Skripsi (Surabaya: UINSA, 2014), h. 14-15.

<sup>9</sup> Turina, *Penggunaan teknik Latihan Asertive Training dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 29 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Lampung, Universitas Lampung, 2015), h. 20.

<sup>10</sup> <http://lutfifauzan.wordpress.com/2010/01/12/makalah-konseptual-assertive-training/> diunduh pada tanggal 5 maret 2014

dipengaruhi oleh beberapa factor, di antaranya (a) jenis kelamin, (b) kepribadian, (c) intelegensi, dan (d) kebudayaan.<sup>11</sup>

## 6. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik Asertif

Alberti dan Emmons memodifikasi ke-12 langkah LA model self-training tersebut menjadi 17 langkah yaitu:

- a) Mengamati perilaku sendiri
- b) Mengamati perilaku asertif pada diri sendiri
- c) Mengeset/mengatur tujuan yang realistis
- d) Berkonsentrasi pada suatu situasi khusus
- e) Meninjau respon
- f) Mengamati model
- g) Mempertimbangkan respon alternatif
- h) Menghadapi situasi dengan imajinasi
- i) Mempraktikkan pikiran positif
- j) Mencari bimbingan bila perlu
- k) Uji coba
- l) Menerima umpan balik
- m) Membentuk perilaku
- n) Menguji perilaku dalam situasi nyata
- o) Mengevaluasi hasil
- p) Melanjutkan latihan
- q) Menetapkan penguat sosial<sup>12</sup>

Latihan teknik asertif menggunakan langkah-langkah bermain peran. Kecakapan-kecakapan bergaul yang baru akan diperoleh sehingga seseorang diharapkan mampu belajar agar dapat mengungkapkan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka. Adapun langkah-langkah dalam teknik asertif yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

- (a) Rasional strategi, adalah konselor memberikan rasional dan maksud penggunaan strategi. Konselor memberikan overview tahapan-tahapan implementasi strategi.
- (b) Identifikasi persoalan yang menimbulkan permasalahan. Konselor meminta klien untuk menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi atau sesuatu yang dilakukan dan dipikirkan pada saat permasalahan muncul.
- (c) Membedakan perilaku asertif atau tidak asertif serta mengeksplorasi target. Konselor dan klien membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan.
- (d) Bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang lebih baik. Klien bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Konselor memberikan umpan balik secara verbal, pemberian model perilaku yang lebih baik, pemberian penguatan positif dan penghargaan.
- (e) Melaksanakan latihan dan praktik. Klien mendemonstrasikan perilaku yang asertif dengan target perilaku yang diharapkan.
- (f) Mengulang latihan, klien mengulang kembali latihan tanpa pembimbing.
- (g) Tugas rumah dan tidak lanjut. Konselor memberikan tugas rumah pada klien, dan meminta klien mempraktekan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>11</sup> Sriyanto, dkk., *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*. (Jurnal Psikologi, 2014), h.74.

<sup>12</sup> Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta Arab, Akademi, 2013 hal.145

<sup>13</sup> Turina, *Penggunaan teknik Latihan* h. 20.

## B. Perilaku *Bullying*

### 1. Pengertian Perilaku *Bullying*

*Bullying* berasal dari kata bahasa Inggris, *Bullying* terdiri dari satu kata yaitu *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Adapun beberapa kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sering di pakai untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kejadian *bullying* di kalangan remaja, misalnya penindasan, perloncoan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi. Oleh sebab itu *bullying* adalah merupakan fenomena di kalangan remaja yang dapat mengakibatkan kekerasan fisik dan psikis, misalnya penganiayaan dan ejekan.<sup>14</sup>

*Bullying* bisa juga diartikan sebuah situasi dimana terjadi sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan. Kekuatan yang dimaksud tidak hanya secara fisik, tapi juga mental Olweus menjelaskan *Bullying* adalah suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menceleakai dan membuat seseorang merasa kesulitan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlanjut dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya. Hergert menjelaskan *Bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, kita dapat simpulkan bahwa *Bullying* memiliki pengaruh dengan jangka waktu yang panjang dan jangka pendek terhadap korban *Bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkkan akibat perilaku *Bullying* yaitu depresi karena mengalami penindasan, menurutnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurutnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang ditimbulkkan dalam jangka panjang dari penindasan misalnya mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.

### 2. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresif; b) Memiliki sikap bahwa agresi merupakan sesuatu yang positif; c) Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya; d) Pada anak perempuan cenderung memiliki fisik yang lebih lemah daripada teman sebayanya; e) Suka mendominasi orang lain.<sup>16</sup>

Ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu sebagai berikut: a) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan social peserta didik di sekolah; b) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah dan sekitarnya; c) Merupakan tokoh populer di sekolah; d) Perilakunya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan; e) sengaja menabrak; f) Berkata kasar; g) menyepelkan dan melecehkan.<sup>17</sup>

Debord dan Stephani menjelaskan beberapa ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu: a) Anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapakan sesuatu ataupun perhatian; b) Kurang memiliki empati atau sulit tertenggang rasa terhadap anak lain; c) Tidak memiliki rasa bersalah; d) Merasa diri lebih unggul dan mengharapakan kemenangan disetiap situasi; e) Memiliki orang tau dan orang terdekat yang menjadi contoh perilaku agresif; f) Memiliki jalan pikiran yang tidak realistic.<sup>18</sup>

Dari uraian diatas peneliti menggunakan ciri-ciri yang dijelaskan Astuti sebagai acuan skala penelitian perilaku *bullying*, yaitu: 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial peserta didik di sekolah; 2) Menempatkan diri ditempat tertentu dan sekitarnya; 3) Merupakan tokoh yang

<sup>14</sup> Hengki Yandri, *Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah*, Jurnal Pelangi, (STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014), h. 5.

<sup>15</sup> Cucu Arumsari, *Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying* . Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2017), h. 32..

<sup>16</sup> Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 34.

<sup>17</sup> Astuti, P. R. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*.(Jakarta: Grasindo, 2009), h.18s

<sup>18</sup> Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan*, h. 36.

terkenal di sekolah; 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering jalan di depan; 5) Sengaja menabrak; 6) Berkata kasar; 7) Menyepelekan dan melecehkan.

Peneliti menggunakan acuan skala ini karena kasus *bullying* sering terjadi di sekolah dilakukan oleh sekelompok orang bukan hanya satu individu saja, kelompok ini terbentuk dalam kelompok *peer group* yang ada di dalam satu kelas. Pelaku *bullying* juga sering kali berkata kasar kepada korban tanpa memperdulikan bagaimana perasaan korbannya, pelaku juga sering terlihat berkelompok ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan di sekolah.

### 3. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Priyatna mengemukakan beberapa bentuk *Bullying* yang biasa dilakukan pelaku terhadap korbannya misalkan:

- a) Fisikal : memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban, termasuk tindakan pencurian dan lain-lain
- b) Verbal : mengejek dengan nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti dan lain-lain
  - a. Sosial : menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan ditempat umum, dikucilkan dari pergaulan, serta menjebak seseorang sehingga orang tersebut di tuduh melakukan tindakan yang tidak ia lakukan.
  - b. Cyber atau elektronik; memperlakukan individu dengan menyebarkan berita di social media atau internet misalnya, facebook, twiter, menyebarkan foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet dan membongkar rahasia orang lain lewat internet atau Whatsapp.<sup>19</sup>

Sedangkan kekerasan kultural yaitu sesuatu yang bersifat permanen. Ketiga tipe ini memasuki waktu yang beda, dianalogikan dengan teori gempa bumi. Gempa bumi sebagai suatu peristiwa (kekerasan langsung), gerakan-gerakan lempeng tektonik sebagai suatu proses kekerasan structural, dan garis-garis retakan sebagai suatu kondisi yang permanen (kekerasan kultural).<sup>20</sup>

Menurut Sullivan, ada beberapa jenis *bullying*, tetapi secara *bullying* dapat dikelompokkan ke 4 kategori, yaitu:<sup>21</sup>

#### 1) *Bullying* fisik

Ini merupakan jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Contohnya *bullying* fisik antara lain: menggigit, menjambak, memukul, menendang, mengunci, didalam kamar, meninju, mendorong, mencakar, meludahi, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya. *Bullying* fisik sering kali menyebabkan luka yang mudah terlihat, misalnya memar dan lecet. Bentuk ini adalah bentuk yang mudah terlihat dan mudah teridentifikasi. *Bullying* fisik juga ekstrim mengakibatkan kematian.

#### 2) *Bullying* verbal

Adalah jenis *bullying* yang dapat terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran setiap orang. Misalnya *bullying* verbal : membentak, memaki, menghina, mencela, menjuluki, meneriaki, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. Beberapa contoh ekspresi *bullying* verbal yang sering digunakan seperti goblok, gendut, cungring, cupu, dasar lemot dan lain-lainnya. Tidak itu saja *bullying* verbal dapat juga meliputi telepon dengan kata-kata kasar. Intimidasi atau ancaman kekerasan, pemanggilan nama dengan julukan sembarangan, bahasa yang melecehkan secara seksual, mengolok-ngolok dengan ungkapan kebencian dan juga menyebarkan rumor-rumor yang ngawur dan sifatnya merendahkan atau menghina.

<sup>19</sup> Andri priyatna, *Lets End Bullying* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010). h. 3.

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 27.

<sup>21</sup> Sullivan, K. *The Anti Bullying Handbook.*, (London : Sage Publication ltd, 2015), h.35



Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. *Bullying* verbal selalu tidak dianggap mengalami kondisi yang terlalu berbahaya. *Bullying* verbal berbentuk dengan sebuah kata atau bisa dengan ucapan yang sifatnya untuk mengejek atau merendahkan korban. Selain itu dampak yang tidak bisa akrobat lihat secara fisik, orang-orang melakukannya pun tak jarang menyadari bahwa mereka melakukan *bullying* verbal. Perundungan secara verbal dilakukan oleh seseorang dilakukan tanpa sadar dan membuat perlakuan tersebut membuat menyakiti orang lain.

Dampak yang dirasakan oleh korban yang mengalami *bullying* verbal ini bisa memang berdampak negatif bagi korban tetapi juga bisa berdampak negative terhadap orang yang melihat *bullying* ini. Efek dari *bullying* ini menimbulkan rasa cemas, ketakutan, dan bisa berpengaruh terhadap konsentrasi belajar korban. Orang yang mengalami *bullying* memang dampaknya lebih besar dirasakan oleh korban. Korban yang mengalami *bullying* ini bisa mengalami gangguan mental, lebih sensitif, depresi, merasa bahwa dirinya rendah, jam tidur tidak teratur, menyakiti diri sendiri dan bisa saja melakukan bunuh diri.<sup>22</sup>

### 3) *Bullying* mental/psikologi

*Bullying* ini paling berbahaya karena tidak terungkap mata atau telinga kita jika kita cukup memahaminya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan kita. Contoh *bullying* tersebut diantaranya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, merendahkan, meneror lewat pesan pendek, telepon, menolak, menuduh, menggosipkan, memfitnah, membentak, memelototi, mencibir. *Bullying* jenis ini biasanya bersifat tidak langsung/manipulative, tidak terang-terangan dan *subtil*. *Bullying* ini dapat meliputi penggunaan bahasa tubuh yang kasar dan wajah yang cemberut, usaha manipulasi hubungan dan penghancuran persahabatan, mengucilkan, mengabaikan, dan mengisolasi individu dan sering juga dengan cara mengirimkan pesan-pesan jahat tanpa nama atau surat kaleng.

### 4) *Bullying* seksual

*Bullying* secara seksual merupakan *bullying* yang dilakukan dengan memperlihatkan perilaku pelecehan secara seksual baik itu secara langsung maupun tidak langsung oleh pelaku kepada korban. *Bullying* ini dapat terlihat dari perilaku misalkan melototi bagian tubuh tertentu sehingga menjadikan korban merasa tidak nyaman, dilecehkan atau terhina. Pelecehan seksual biasanya diperlihatkan kepada anak perempuan, tapi bisa juga pada anak laki-laki.

Dari beberapa jenis *Bullying* menurut para ahli, maka dapat di simpulkan jenis-jenis *Bullying* adalah:

#### a. Kekerasan fisik

<sup>22</sup> Estariani Iskandar, Emmy Solina, Marisa Elsera, *Bullying Pada Remaja di Kota Tanjungpinang*, JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) Vol. 1, No. 2 Desember 2022, Hal. 247-258.



Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang melibatkan kontak secara langsung dan bertujuan untuk menimbulkan tekanan, cedera fisik, atau penderitaan dan kerusakan anggota badan. Bentuk bullying secara fisik bisa bermacam jenisnya. Mulai dari memukul, mendorong menampar, mencubit, menjambak, merusak barang, memalak, menendang, menginjak, tindakan-tindakan pencurian dan lainnya.

b. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan yang melibatkan ucapan dan kata-kata sebagai saran aksi terror. Bentuk kekerasan secara verbal misalnya meliputi ejekan, menakut-nakuti, memberikan ancaman, memarahi, menertawakan, melecehkan, memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif (warna kulit, ras, kecerdasan, bentuk badan, kebiasaan, kelemahan, gender, dan lain-lain), selalu berkomentar menghina tentang pakaian, penampilan, teman, pekerjaan, membesarkan dan terus menerus mengingatkanmu akan kelemahan, kekurangan, kegagalan di masa lalu, memaksakan kehendak, dan lain-lain.

c) Kekerasan social

Kekerasan social yaitu suatu bentuk tindakan intimidasi di lingkungan pergaulan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bentuk kekerasan social biasanya meliputi: menyebarkan gossip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dipergaulan, merendahkan orang lain, menjauhi dan menjelek-jelekan individu didepan orang banyak, memfitnah, dan lain-lain.

d) Kekerasan elektronik

Kekerasan elektronik merupakan tindakan anti-sosial yang mengintimidasi, melecehkan atau merendahkan individu melalui dunia maya dengan menggunakan teknologi digital seperti SMS, email, blog, jejaring social (facebook, twitter, instagram dan lain-lain) dan website.

#### 4. Faktor-faktor Timbulnya Perilaku *Bullying*

a. Faktor-faktor penyebabnya

Banyak factor yang melatarbelakng timbulnya pelaku *Bullying*, baik itu factor pribadi anak itu sendiri, factor lingkungan, bahkan factor sekolah. Semua factor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontruksi kepada seseorang anak sehingga melakukan tindakan *Bullying*<sup>23</sup>.

1) Faktor keluarga:

- a) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua kepada anaknya
- b) Pola asuh orang tua yang terlalu pesimis sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya.
- c) Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga sang anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
- d) Kurangnya pengawasan dari orang tua sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *Bullying*, baik yang disengaja maupun tidak.
- e) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung dirumah.

2) Faktor pergaulan

- a) Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *Bullying*.
- b) Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan
- c) Anak agresif yang berasal dari status social tinggi dapat saja menjadi pelaku *Bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya
- d) Anak yang berasal dari status social yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *Bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

---

<sup>23</sup> Andri priyatna, lets end bullying, h. 6.

- e) Media mempunyai dampak yang sangat signifikan dikalangan anak-anak saat ini. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan televisi, video, game, dan film lebih sering agresif dan kurang empati terhadap lingkungan. Beberapa hasil penelitian tentang individu agresif karena tayangan televisi telah mempromosikan konflik. Banyak video game dirancang dengan tema kekerasan sehingga dapat mendorong anak untuk melakukan atau meniru tindakan kekerasan.
- 3) Faktor lain:
- Bullying* akan semakin banyak disekolah, jika pihak sekolah tidak memperhatikan pada perilaku ini.
  - Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari berbagai media biasa diperoleh anak, misalkan: televisi, film, dan video game
  - Perkumpulan pergaulan anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.
  - Pada sebagian anak remaja, agresi social terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Dan terkadang juga dijadikan sebagai alat untuk mencari perhatian dari teman-teman yang dianggap sebagai saingannya.<sup>24</sup>

### 5. Dampak *Bullying* Perilaku *Bullying* Terhadap Orang lain

Dalam kurun waktu yang singkat, *Bullying* dapat memicu perasaan tidak aman, terisolasi, mempunyai perasaan harga dirinya rendah, depresi atau menderita stress yang dapat menimbulkan orang lain bunuh diri. Dalam waktu yang pajang, korban *Bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Efek dari jangka waktu panjang *Bullying* bisa jadi tidak disadari oleh pelaku, korban, ataupun guru dan orangtua. Karena dampaknya lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga.<sup>25</sup>

Studi yang dilakukan di Eropa, Asia, dan Amerika bahkan melaporkan bahwa anak korban dari *bully* berisiko hingga 2,5 kali lebih besar untuk bunuh diri jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *bullying* di sekolah.<sup>26</sup> Berikut adalah beberapa tanda-tanda peringatan untuk diwaspadai:<sup>27</sup>

- Sulit tidur (insomnia)
- Sulit berkonsentrasi di kelas atau dikegiatan apapun
- Sering membuat alasan untuk bolos sekolah (biasanya ditandai dengan mulai membuat-buat gejala penyakit, contohnya pusing, sakit perut, dan sebagainya).
- Tiba-tiba menjauhkan diri dari kegiatan yang disukai sebelumnya, seperti ekskul sepak bola, futsal, badminton atau bermain sepulang sekolah.
- Tampak gelisah, lesu, muram, putus asa terus-menerus, kehilangan kepercayaan diri, mudah cemas, menutup diri dari orang-orang sekitar
- Sering mengeluh kehilangan barang dan barang-barangnya rusak. Contohnya buku, pakaian, sepatu, barang elektronik, atau aksesoris (jam tangan, gelang, dan sebagainya).

<sup>24</sup> Andri priyatna, *lets end bullying*, h. 9.

<sup>25</sup> Millson, A., dan Gallo, L.L. *Bullying in middle school prevention and intervention*. Middle School Journal, Vol. 37 (3). 2015. Diakses dari <http://files.eric.ed.gov> 25 Juli 2020..

<sup>26</sup> Rigby, K. *Bullying in schools*. (Australia: Acer Press. 2013), h. 26.

<sup>27</sup> Hapsari, S. *Bimbingan & konseling SMA kelas XI*. (Jakarta: Grasindo, 2015), h. 83

- g. Nilai di sekolah menurun, tidak mau mengerjakan PR atau tugas sekolah lainnya, tidak ingin masuk sekolah, dan seterusnya
- h. Timbul luka memar di wajah, tangan, punggung tiba-tiba tanpa alasan. Bisa juga mengalami cedera di gigi dan bagian tubuh lainnya. Tapi anak mungkin berkilah ia terjatuh dari tangga bis juga kejedot di sekolah.

Memang tidak mudah untuk mengetahui apa yang benar untuk anak Anda apakah menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah. Banyaknya tanda dan gejala yang ditunjukkan anak korban *bullying* mirip dengan tipikal perilaku remaja pada umumnya. Banyak pula tanda dan gejala *bullying* yang sama dengan masalah kesehatan mental yang lebih dahulu ada, contohnya, depresi atau gangguan kecemasan. *Bullying* itu sendiri merupakan pemicu munculnya kedua penyakit mental ini.

Kekerasan pada peserta didik yang dilakukan guru di lingkungan sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan sulit dalam memahami mata pelajaran, sehingga yang biasanya berprestasi di kelas menjadi menurun belajarnya. Kekerasan guru terhadap peserta didik juga menyebabkan peserta didik benci dan takut pada gurunya di kelas. *Bullying* juga memiliki dampak fisik dan psikologi. Dampak fisik contohnya: sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya.<sup>28</sup>

Ada beberapa kasus, dari dampak fisik akibat *bullying* mengakibatkan kematian. Tetapi dampak psikologi, semakin buruknya penyesuaian social, mengalami emosi negative seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, dan cemas. Tetapi korban merasa tidak bisa menghadapinya. Tindak kekerasan di sekolah juga berdampak pada ingin pindahnya atau keluarnya peserta didik dari sekolah dan sering tidak masuk sekolah. Selain itu juga mengakibatkan perasaan rendah diri, dan prestasi akademik terganggu.

Perilaku *bullying* ini yang di alami anak di sekolah tidak hanya berdampak pada korban *bullying*, tetapi juga berdampak pada pelaku *bullying*. Dampak yang bisa di timbulkan dapat berupa jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka pendek yang mungkin timbul akibat perilaku *bullying* di sekolah dapat berupa perasaan tidak aman dan terancam, tidak ada semangat dalam belajar, tingginya tingkat ketidakhadiran di sekolah, maupun penurunan prestasi akademik di sekolah.<sup>29</sup>

Anak sebagai korban *bullying* bisa mengalami dampak jangka panjang yang menimbulkan perilaku tersebut. Dampak jangka panjang pada anak korban *bullying* yaitu anak akan mempunyai resiko yang sangat besar untuk mengalami depresi dan harga diri yang rendah pada tahap kehidupan selanjutnya. Selain itu, anak akan menjadi lebih beresiko meninggalkan rumah atau kabur dari rumah, melakukan tindakan bunuh diri, bermasalah dengan alcohol bahkan sampai dengan penggunaan obat-obatan terlarang.

## 6. *Bullying* dalam Al-Qur'an

*Bullying* dalam islam sendiri mempunyai arti sebuah perilaku merendahkan orang lain, oleh karena itu pelakunya mencoba untuk merendahkan harga diri ataupun merendahkan mental korban. Didalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain yang dilakukan secara langsung maupun sembunyi-sembunyi terhadap korban, dampak yang ditimbulkan tidak hanya disepelekan.

Al-Humazah ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝

Artinya: Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, Save Our Children From, h.10.

<sup>29</sup> Beran, T.N., dan Leslie, T. Children's reports of bullying and safety at school. Canadian Journal of School Psychology: Sage Publication Journal, Vol. 17 (2). 2012. Diakses dari <http://m.cjs.sagepub.com> 25 Juli 2020.

<sup>30</sup> Adhwaul Bayan, Al-Qur'an Al-Humazah ayat : 1, h. 601..

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Gambaran Korban Perilaku *Bullying* Verbal Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yaitu mayoritas perilaku bullying terjadi yaitu berupa *bullying* verbal jenis *bullying* yang memakai kata-kata tidak menyenangkan untuk mengintimidasi atau menyakiti korban nya, seperti ejekan hingga hinaan yang dilontarkan kepada korban. Perilaku *bullying* yang terjadi umumnya di berikan kepada peserta didik laki-laki yang terkenal pendiam ketika proses kegiatan belajar mengajardi kelas dan kurang terlalu aktif dalam kelas. Meskipun terjadi perilaku *bullying* tersebut, namun para korban umumnya selalu memaafkan perbuatan yang dia alami.
2. Proses teknik Asertif yang dilakukan oleh Guru BK di SD 1 Muhamaddiyah 1 Bandar Lampung sudah sesuai dengan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan teknif asertif yaitu, pertama mengindetifikasi situasi *bullying* yang terjadi dengan baik atau dapat dimaknai sebagai upaya menggali informasi mengenai perilaku *bullying* tersebut, kedua mengajak peserta didik untuk berbicara terkait peristiwa yang dia alami, Ketiga memberikan dukungan dan pantauan kepada korban *bullying*.
3. Evaluasi dalam proses pelaksanaan teknik asertif pada korban *bullying* di SD 1 Muhammadiyah Bandar Lampung perlu ditingkatkan kembali dengan tujuan agar pesera didik tidak takut lagi ketika ingin bercerita atau menginformasikan mengenai permasalahan yang mereka alami. Serta di perlukanya peningkatkan pendekatan terhadap para korban *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Mengingat perilaku *bullying* tidak bisa dibenarkan sedikitpun.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian memberikan saran yang diharapkan memberi manfaat untuk pengembangan layanan bimbingan konseling sebagai berikut :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling.  
Hendaknya guru bimbingan dan konseling disekolah dapat mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan meningkatkan kolaborasi antara guru , wali murid, dan sekolah.
2. Bagi pihak sekolah.  
Sebagai bahan informasi dan masukan agar kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif secara konsesten maka perlu adanya koordinasi dari seluruh stakholder di sekolah sehingga layanan bimbingan dan konseli disekolah dilaksanakan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal
3. Bagi peserta didik.  
Peserta didik hendaknya lebih mampu memanfaatkan fasilitas yang ada dalam layanan bimbingan konseling yang disediakan disekolah dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi khususnya terkait perilaku bullying.
4. Bagi penelitian lain.  
Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat lebih peka dalam menganalisis permasalahan peserta didik dengan pemberian layanan yang tepat serta duharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber dan refrensi terkait dengan layanan-layanan dalam ilmu bimbingan dan konseling.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Syukur, *Study Implementasi Lalar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan* (Jakarta: Persadi Ujung Panjang, 1987).
- Ainiyah dan Cahyanti. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Vol 9, No 2. Universitas Airlangga: Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikolog.
- Al’Ain, M.O., Mulyana, O.P. (2013). Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA. *eJournal Character*, 2(1), 89-92, Diunduh dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/article/6487/13/article.pdf>
- Ardi, Z., & Sisim, M. (2018). The contribution of assertive technique behavioral counseling to minimize the juvenile delinquency behavior. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 67-77.
- Ariani, K. S., Gading, I. K., & Tirka, I. W. (2018). Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meminimalkan Self-Agression. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9 (2), 91-98.
- Astuti, P. R. (2009). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Atkinson, J. M. (1997). *Pengantar psikologi (edisi kesebelas jilid satu)*. Batam: Interaksara.
- Badudu, J. S., & Zain, S. M. (2010). *Efektifitas Bahasa Indonesia*.
- Beran, T.N., dan Leslie, T. 25 Juli (2020). *Children’s reports of bullying and safety at school*. *Canadian Journal of School Psychology: Sage Publication Journal*, Vol. 17 (2). 2012. Diakses dari <http://m.cjs.sagepub.com>.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali.
- Arumsari Cucu. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying . *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Dewi, A. P., & Siti Ina, S. (2021). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6).
- Dokumentasi hasil dari wali kelas 5 SD Muhammiyah 1 Bandar Lampung.*
- Faradita, R. M., Elita, Y., & Sinthia, R. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Smpn Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 49-57.
- Arum, Fitriana. (2016). *Pengaruh latihan assertive sebagai salah satu bentuk konseling Islami untuk menurunkan perilaku bullying siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Tesis: Pascasarjana Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fitriana, A. (2016). *Pengaruh latihan assertive sebagai salah satu bentuk konseling Islami untuk menurunkan perilaku bullying siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handayani, T. F., & Muis, T. (2020). Penerapan Teknik Asertif dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Siswa Terisolir Kelas VIII Mts. *Assa’adah II Bungah Gresik Tahun Ajaran 2019-2020. PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 451-457.



- Hapsari. (2015). *S. Bimbingan & konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grasindo.
- Hasanah, Hasyim. *Teknik-Teknik Observasi*, At Taqaddum , vol 8, no. 1 (2016):
- Hikmah, E., & Suhandi, P. (2017). Pengaruh Terapi Asertif terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMPN 1 Rajeg Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(1), 42-49. <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>
- I Nyoman Suardika. (2022). *Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Konsep Diri*, 13 (3): pp. XX-XX, DOI
- Ibnatun Salamatu Nuha. (2014). *Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati*. Skripsi. Surabaya: UINSA.
- Keliat, B. A., Tololiu, T. A., Daulima, N. H. C., & Erawati, E. (2015). Effectiveness assertive training of bullying prevention among adolescents in West Java Indonesia. *International Journal of Nursing*, 2(1), 128-134.
- Millson, A., dan Gallo. (25 Juli 2020). L.L. *Bullying in middle school prevention and intervention*. Middle School Journal, Vol. 37 (3). 2015. Diakses dari <http://files.eric.ed.gov>.
- Mochamad Nursalim,(2013)*Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta Barat: Edisi bahasa Indonesia,
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiyati, M. (2015). *Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training*. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurfaizal. (2015). *Teknik asertif (AT) Untuk meningkatkan Perilaku Asertif Siswa*. *Jurnal Fokus Konseling*.
- Nurhakiky, S. M. (2015). *Konsep Psikoterapi Dalam Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Tematik).
- Nursalim, Mochamad. (2013). *Strategi Intervensi dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata
- Oemarjoedi. (2003). A. Kasandra, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, Jakarta: Kreatif media.
- Operator sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyatna, Andri. (2010). *Lets End Bullying*, Jakarta: elex media komputindo.
- Rigby, K. (2013). *Bullying in schools*. Australia: Acer Press.
- Rizki, K., Sukarti, S., & Uyun, Q, 'Pelatihan Asertivitas Terhadap Penurunan Kecemasan Sosial Pada Peserta Didik Korban Bullying', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3.2 (2015), 200–2014
- Sadeli, R. D. P., & Karneli, Y. (2022). Group Counseling's Effectiveness Using Assertive Training to Reduce Bullying Victims' Anxiety in High School. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(3), 2086-2092.

- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Edisi Pertama.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Soendjojo. (2009). *D. Mengajarkan Asertifitas Pasa Remaja*, Jurnal Psikologi.
- Sragen, P., & Tuban, L. A. Gambaran Umum MAN Lasem Kabupaten Rembang.
- Sriyanto, dkk. (2014). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*. Jurnal Psikologi.
- Stefan Sikone. (9 September 2020). *Pembentukan Karakter Dalam Sekolah*. <http://www.mirifica.net/2008>.
- Sugriyanti, S. (2009). Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(2), 101-108.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 134.
- Sullivan, K. (2015). *The Anti Bullying Handbook.*, London : Sage Publication ltd.
- Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Yandri, Hengki. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah, *Jurnal Pelangi*, STKIP PGRI Sumatera Barat.